



## Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Tradisi Satu Tungku Tiga Batu dalam Konseling Keluarga Islam

Mita Putri Apriliani<sup>1</sup>, Ema Hidayanti<sup>2</sup>, Abdul Karim<sup>3</sup>, Widayat Mintarsih<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [2201016010@student.walisongo.ac.id](mailto:2201016010@student.walisongo.ac.id)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received

May 06, 2026

Revised

May 24, 2026

Accepted

May 31, 2026

This study examines the implementation of religious moderation values in Islamic family counseling practices rooted in the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu in Kampung Patipi Pulau, Fakfak Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews with a religious leader (Jufri) and a traditional as well as government figure (Sudin Bauw), documentation of community social practices, and content analysis of a BBC News video highlighting interfaith coexistence in Fakfak. Data were analyzed using directed content analysis with predetermined coding categories, namely justice, balance, and tolerance. The findings indicate that the value of justice is implemented through deliberative counseling practices that provide equal participation opportunities for all family members, regardless of religious background or clan affiliation. Balance is reflected in the proportional distribution of family roles and emotional regulation within family relationships. Meanwhile, tolerance is manifested through acceptance of religious differences and the maintenance of kinship ties across faiths. These practices are strengthened by the integration of Islamic values and the philosophy of Satu Tungku Tiga Batu, which functions as an ethical and cultural framework in family guidance. This study concludes that Islamic family counseling in Kampung Patipi Pulau operates contextually through cultural mediation and contributes to the development of culturally grounded religious moderation.

**Keywords:** *Islamic Family Counseling, One Furnace Three Stones, Religious Moderation.*

#### How to cite

Apriliani, M. P., Hidayanti, E., Karim, A., & Mintarsih, W. (2026). Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Tradisi Satu Tungku Tiga Batu dalam Konseling Keluarga Islam. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.863>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Keberagaman agama, budaya, dan etnis merupakan karakteristik mendasar masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, komposisi penduduk menurut agama terdiri atas 87,2% pemeluk Islam, 7,0% Protestan, 2,9% Katolik, 1,7% Hindu, 0,7% Buddha, dan 0,05% Khonghucu, sementara sisanya menganut kepercayaan lainnya (Munif et al., 2024). Kondisi masyarakat yang bersifat majemuk ini menuntut adanya strategi sosial dan keagamaan yang mampu menjaga kohesi serta harmoni sosial. Oleh karena itu, penguatan

moderasi beragama menjadi penting sebagai orientasi keberagamaan yang menekankan sikap seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan keyakinan (Patih et al., 2023). Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam masyarakat plural karena berfungsi sebagai upaya preventif untuk menekan potensi konflik yang bersumber dari perbedaan identitas keagamaan (Naibin, 2025).

Sejalan dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama, perkembangan media digital turut membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai nilai-nilai keberagamaan. YouTube BBC News Indonesia, sebagai salah satu media arus utama, menyajikan representasi tradisi Satu Tungku Tiga Batu yang hidup pada masyarakat Fakfak, Papua Barat. Konten tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat setempat mempertahankan tradisi sebagai simbol persatuan dan mekanisme sosial yang menjaga relasi lintas agama (Ihza et al., 2024). Media digital berperan sebagai ruang produksi makna sehingga representasi nilai budaya pada konten media dapat memengaruhi cara publik menafsirkan konsep moderasi.

Representasi media mengenai tradisi lokal tidak dapat dilepaskan dari akar budaya masyarakat Fakfak. Tradisi Satu Tungku Tiga Batu sendiri merupakan filosofi lokal yang menekankan persatuan serta toleransi. Satu tungku merepresentasikan kesatuan masyarakat, sedangkan tiga batu mengacu pada tiga agama mayoritas Fakfak: Islam, Kristen Protestan, dan Katolik (Pandie, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ngabalin (2018) menunjukkan bahwa tradisi Satu Tungku Tiga Batu di Fakfak, Papua, berfungsi sebagai falsafah hidup yang merepresentasikan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kehidupan berdampingan agama Islam, Kristen, Protestan, dan Katolik di satu komunitas, tetapi juga mengilustrasikan sinergi antara unsur adat, agama, dan pemerintah guna menjaga keseimbangan sosial. Representasi nilai satu tungku tiga batu tampak pada video BBC News Indonesia yang menampilkan pengalaman Eni, perempuan Muslim, yang menjalani ibadah puasa bersama keluarga besar yang memeluk agama berbeda. Dukungan keluarganya yang non-Muslim pada aktivitas ibadah menunjukkan internalisasi nilai moderasi hingga ranah keluarga (Fabriar, 2020).

Internalisasi nilai moderasi dalam ruang keluarga membuka relevansi baru bagi pengembangan model konseling keluarga Islam. Nilai harmoni lintas iman yang tercermin pada tradisi Fakfak memiliki relevansi kuat bagi model konseling keluarga Islam. Berbagai dinamika keluarga kerap menghadirkan perbedaan nilai, preferensi keagamaan, maupun pola komunikasi yang berpotensi memicu konflik. Teori Sistem Keluarga Bowen menjelaskan keseimbangan keluarga melalui konsep seperti diferensiasi diri, pola hubungan segitiga, proyeksi orang tua, dan stabilitas struktur emosional (dalam Sugianta, 2024). Perspektif Islam melalui konsep keluarga sakinah menekankan pilar ta'awun, mawaddah, rahmah, amanah, dan shura sebagai fondasi ketahanan moral serta emosional keluarga (Sofyan, 2019). Nilai moderasi yang dihidupi masyarakat Fakfak menunjukkan kesesuaian dengan dua kerangka tersebut, terutama pada upaya menjaga keseimbangan relasi, komunikasi, serta penerimaan perbedaan.

Keselarasan nilai budaya dan keagamaan ini tercermin secara nyata dalam praktik konseling keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau. Pendampingan keluarga berkembang secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai adat dan relasi kekeluargaan lintas agama yang telah mengakar. Praktik konseling tidak selalu hadir dalam bentuk layanan formal, melainkan dijalankan melalui peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai mediator relasi keluarga. Tokoh agama, seperti Jufri, menjalankan fungsi konselor keagamaan dengan pendekatan dialogis dan persuasif untuk membantu keluarga mengelola perbedaan keyakinan, pembagian peran, serta ketegangan emosional. Pola ini sejalan dengan pendekatan konseling keluarga Islam yang

menekankan penguatan relasi, stabilitas emosional, dan keseimbangan peran (Mustaqim et al., 2021), serta mencerminkan prinsip moderasi beragama dan pilar keluarga sakinah (Kementerian Agama RI, 2016; Sofyan, 2019).

Meskipun memiliki kekuatan nilai lokal yang khas, kajian akademik mengenai tradisi Satu Tungku Tiga Batu masih menunjukkan keterbatasan. Kajian terdahulu mengenai tradisi Satu Tungku Tiga Batu umumnya menitikberatkan pada dimensi sosial-budaya dan harmoni relasi lintas agama, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan representasi media maupun relevansinya bagi pengembangan konseling keluarga Islam. Orientasi kajian tersebut menunjukkan adanya ruang analitis yang belum terisi, terutama berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai budaya lokal direpresentasikan melalui media serta diaktualisasikan dalam praktik penguatan relasi keluarga. Selain itu, kajian sebelumnya masih terbatas dalam menempatkan kearifan lokal sebagai basis nilai bagi pendekatan konseling keluarga Islam yang responsif terhadap realitas masyarakat majemuk.

Bertolak dari keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji representasi nilai moderasi beragama pada konten video BBC News Indonesia mengenai tradisi Satu Tungku Tiga Batu, serta menelusuri implementasinya dalam praktik konseling keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau. Analisis dilakukan dengan memadukan kajian media, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh agama Jufri serta tokoh adat/pemerintahan Sudin Bauw. Kerangka moderasi beragama, teori Sistem Keluarga Bowen, dan konsep keluarga sakinah digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami keterkaitan antara nilai budaya masyarakat Fakfak dengan upaya penguatan stabilitas emosional, keseimbangan peran, dan keharmonisan relasi keluarga Muslim dalam masyarakat plural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Satu Tungku Tiga Batu dalam praktik konseling keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah makna nilai, pola relasi, serta dinamika sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten video dokumenter BBC News Indonesia yang merepresentasikan tradisi Satu Tungku Tiga Batu, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama dan tokoh adat/pemerintahan setempat. Wawancara dilakukan dengan Jufri sebagai tokoh agama yang berperan dalam pendampingan keluarga serta Sudin Bauw sebagai tokoh adat dan masyarakat yang memahami praktik nilai lokal dalam relasi sosial dan kekeluargaan.

Teknik analisis utama yang digunakan adalah *directed content analysis*, yaitu analisis isi terarah berdasarkan kategori teoretis yang ditetapkan sebelum proses pengkodean (Larasati et al., 2024; Masrifah Cahyani, 2020). Data primer diperoleh melalui transkripsi menyeluruh video dokumenter, meliputi dialog, narasi, adegan visual, serta simbol budaya, yang kemudian diperkaya dengan data hasil observasi mengenai interaksi sosial masyarakat dan praktik relasi keluarga lintas agama. Data wawancara dengan Jufri dan Sudin Bauw digunakan untuk mengonfirmasi, memperdalam, dan menjelaskan temuan dari analisis video dan observasi lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait moderasi beragama, teori sistem keluarga Bowen, serta konseling keluarga Islam. Instrumen penelitian berupa coding sheet yang memuat kategori awal nilai moderasi beragama, yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi, yang digunakan untuk menandai unit-unit makna pada seluruh sumber data.

Tahap analisis dilakukan secara bertahap mengikuti prosedur *directed content analysis*. Proses dimulai dengan pembacaan dan penelaahan data secara menyeluruh untuk memahami konteks sosial dan kultural penelitian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi *meaning units* berupa potongan dialog, narasi, tindakan sosial (Lingga, 2024), maupun praktik relasional yang relevan, baik dari video, hasil observasi, maupun wawancara. Setiap unit makna diberi kode sesuai kategori teoretis, seperti KD (keadilan), KS (keseimbangan), dan TL (toleransi). Kode-kode tersebut dapat berkembang menjadi subtema apabila ditemukan variasi pola yang signifikan (Hsieh, H. F., & Shannon, 2019). Seluruh temuan kemudian dianalisis dengan mengaitkan nilai moderasi beragama, tradisi Satu Tungku Tiga Batu, dan kerangka konseling keluarga Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan prinsip *credibility*, *dependability*, dan *triangulation*. *Credibility* diperoleh melalui pengamatan berulang, pendalaman wawancara, serta pengecekan silang antara hasil analisis video, observasi, dan wawancara dengan literatur yang relevan (Moleong, 2019). *Dependability* dijaga melalui penyusunan *audit trail* yang mencatat seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. *Triangulation* dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data video, observasi, dan wawancara; triangulasi teori dengan mengintegrasikan moderasi beragama, teori sistem keluarga, dan konsep keluarga sakinah; serta triangulasi peneliti apabila melibatkan pemeriksa lain untuk meningkatkan objektivitas analisis (Creswell & Poth, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis dilakukan melalui pendekatan *directed content analysis* dengan menggunakan tiga kategori teoretis moderasi beragama, yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Setiap potongan dialog, narasi, maupun adegan visual pada video BBC News Indonesia diidentifikasi sebagai *meaning unit*, kemudian diberi kode KD (keadilan), KS (keseimbangan), dan TL (toleransi). Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi tema-tema yang merepresentasikan nilai moderasi beragama pada kehidupan masyarakat Fakfak. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis *Directed Content Analysis* terhadap Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Video “Satu Tungku Tiga Batu”**

Kategori	Kode	Meaning Unit (Cuplikan Video)	Representasi Moderasi
Keadilan	KD 1	Keluarga non-Muslim menyiapkan hidangan terbuka bagi anggota keluarga muslim yang sedang berpuasa	Dukungan setara bagi kebutuhan keagamaan tanpa membedakan latar iman.
	KD 2	Pernyataan tokoh bahwa seluruh anggota keluarga memiliki ruang untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan.	Pengakuan setara terhadap hak beragama setiap individu
	KD 3	Keterlibatan tokoh lintas agama dalam struktur adat dan kegiatan masyarakat.	Perlakuan proporsional dalam posisi sosial tanpa diskriminasi.

<b>Keseimbangan</b>	KS1	Adekan Makan bersama satu meja oleh keluarga lintas iman	Keharmonisan emosi dan kestabilan hubungan keluarga.
	KS 2	Penjelasan mengenai peran adat, agama, dan pemerintah yang saling menompang	Pengakuan setara terhadap hak beragama setiap individu.
	KS 3	Ungkapan “tiga batu tidak bisa menompang tungku jika satu lebih tinggi	Perlakuan proporsional dalam posisi sosial tanpa diskriminasi.
<b>Toleransi</b>	TL 1	Ungkapan tokoh: “ <i>Kami berbeda agama, tapi tetap satu keluarga.</i> ”	Keharmonisan emosi dan kestabilan hubungan keluarga.
	TL 2	Tetangga lintas agama saling membantu kegiatan rumah ibadah dan acara keagamaan.	Kerja sama lintas iman sebagai wujud toleransi sosial.
	TL 3	Dukungan keluarga kepada Eni saat Ramadan menyiapkan makanan buka puasa.	Toleransi pada tingkat keluarga melalui dukungan nyata.
	TL 4	Partisipasi pemuda Kristen menjaga masjid dan membagikan takjil saat Ramadan.	Toleransi yang diwariskan pada generasi muda.

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui berbagai bentuk interaksi, narasi, dan praktik sosial masyarakat Fakfak yang terekam pada video. Setiap kategori berhasil diidentifikasi melalui cuplikan adegan dan dialog yang menggambarkan dukungan lintas iman, kestabilan relasi keluarga, serta penerimaan terhadap keberagaman. Temuan ini dirangkum lebih lanjut pada uraian berikut:

#### *Nilai Keadilan*

Nilai keadilan dalam video Satu Tungku Tiga Batu direpresentasikan melalui pemberian ruang yang setara bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan keagamaannya tanpa tekanan maupun diskriminasi. Praktik ini tampak pada relasi keluarga lintas iman yang saling mendukung kebutuhan ibadah masing-masing, termasuk pemenuhan kebutuhan spiritual selama Ramadan. Keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan formal, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap hak beragama yang dijalankan secara bebas dan bermartabat. Selain itu, keterlibatan tokoh lintas agama dalam struktur adat dan kegiatan sosial menunjukkan adanya perlakuan proporsional dalam pembagian peran sosial. Masyarakat Fakfak tidak menempatkan satu agama atau kelompok tertentu pada posisi dominan, melainkan menegakkan prinsip kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, nilai keadilan hadir sebagai fondasi relasi sosial yang menekankan penghormatan terhadap hak, peran, dan keberadaan setiap individu.

#### *Nilai Keseimbangan*

Nilai keseimbangan tercermin melalui keharmonisan relasi emosional dalam keluarga lintas iman yang tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Adegan makan bersama

di satu meja menggambarkan stabilitas hubungan keluarga yang tidak terpecah oleh perbedaan agama, melainkan dipersatukan oleh ikatan kekeluargaan. Keseimbangan juga ditunjukkan melalui sinergi antara adat, agama, dan pemerintah sebagai tiga pilar utama kehidupan sosial masyarakat Fakfak. Ketiga unsur tersebut diposisikan saling menopang, bukan saling meniadakan, sehingga menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Ungkapan tokoh adat tentang “tiga batu harus seimbang agar tungku tidak jatuh” menjadi simbol filosofis penting yang merepresentasikan keseimbangan sebagai prasyarat keberlangsungan kehidupan bersama. Nilai ini menunjukkan bahwa stabilitas sosial dan keluarga hanya dapat terwujud apabila setiap unsur menjalankan perannya secara proporsional.

#### *Nilai Toleransi*

Nilai toleransi muncul secara kuat dan konsisten dalam berbagai adegan serta narasi yang ditampilkan dalam video. Toleransi tidak hanya ditampilkan sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti dukungan keluarga lintas agama dalam menyiapkan hidangan berbuka puasa selama Ramadan. Kerja sama lintas iman dalam kegiatan keagamaan, termasuk keterlibatan pemuda Kristen dalam menjaga masjid dan membagikan takjil, menunjukkan praktik toleransi yang bersifat aktif dan partisipatif. Ungkapan “Kami berbeda agama, tapi tetap satu keluarga” menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terjalinnya relasi yang harmonis. Selain itu, semboyan lokal Idu-Idu Maninina memperkuat toleransi sebagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, toleransi dalam masyarakat Fakfak telah terinternalisasi sebagai kesadaran kolektif yang membentuk pola interaksi sosial sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa video BBC News Indonesia menampilkan nilai moderasi beragama secara konsisten. Tiga kategori utama keadilan, keseimbangan, dan toleransi terlihat pada relasi keluarga, interaksi sosial, struktur adat, serta tradisi budaya masyarakat Fakfak. Temuan ini merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama yang terartikulasikan melalui tradisi Satu Tungku Tiga Batu sebagaimana ditampilkan pada konten YouTube BBC News Indonesia. Nilai-nilai tersebut diperlakukan sebagai temuan empiris yang berfungsi sebagai landasan analisis untuk menelaah keterkaitannya dengan Konseling Keluarga Islam, khususnya terkait pola relasi keluarga, stabilitas emosional, dan pembinaan keharmonisan keluarga lintas iman. Oleh karena itu, pemaparan hasil difokuskan pada identifikasi nilai, sementara pendalaman analisis konseling keluarga Islam dikembangkan pada bagian pembahasan.

### **Pembahasan**

#### **Moderasi Beragama dalam Tradisi Satu Tungku Tiga Batu**

Filosofi Satu Tungku Tiga Batu di Fakfak, Papua Barat, merepresentasikan moderasi beragama yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Ketiga nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai konsep simbolik, tetapi juga terwujud nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Tiga batu penyangga tungku menggambarkan kesetaraan peran adat, agama, dan pemerintah yang secara kolektif menopang ketahanan sosial. Ketidakseimbangan salah satu unsur menyebabkan rapuhnya struktur sosial, sebagaimana dikemukakan Ngabalin (2018). Hal ini menunjukkan bahwa harmoni masyarakat Fakfak dibangun melalui tata relasi yang seimbang dan saling menopang.

Makna filosofis tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang memperlihatkan bagaimana komunitas Fakfak menjadikan perbedaan agama sebagai kekuatan sosial, bukan sumber konflik. Pertampilan S. Brahmana (2019) pada cuplikan video tersebut menyatakan:

*“Simbol tungku menjadi gambaran solidaritas sosial dan penerimaan lintas agama yang telah menjadi budaya yang mengikat interaksi sehari-hari.”* Ungkap Partampilan (BCC News Indonesia, 2024).

Pernyataan Partampilan S. Brahmana tersebut menegaskan bahwa nilai kebersamaan dan saling menerima telah hidup dalam keseharian masyarakat Fakfak, bahkan sebelum konsep moderasi beragama dipopulerkan secara akademik. Kehidupan satu marga dengan tiga agama berbeda, Islam, Katolik, dan Protestan, menunjukkan tingkat toleransi yang telah terinternalisasi secara turun-temurun. Pola interaksi keluarga heterogen ini bukan sekadar kompromi, tetapi bentuk harmoni yang telah melekat pada pola hidup masyarakat. Keberagaman bukan dipandang sebagai ancaman, melainkan aset kultural yang memperkuat kohesi komunitas. Hal tersebut menguatkan bahwa nilai moderasi beragama telah menjelma menjadi identitas sosial Fakfak.

Pandangan tersebut diperkuat secara langsung oleh antropolog Ronald Elwadery dalam sebuah rekaman wawancara yang menjelaskan bahwa sejarah konflik di Fakfak telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat setempat. Elwadery, menyatakan bahwa:

*“Masyarakat Fakfak secara sadar memilih jalur hidup berdampingan yang damai, dengan menolak kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan perbedaan.”* Ungkapan Elwadery (BCC News Indonesia, 2024).

Kesadaran kolektif yang berkembang dalam masyarakat Fakfak melahirkan nilai-nilai moderasi beragama yang berperan sebagai fondasi penting bagi terjaganya keharmonisan sosial maupun spiritual. Elwadery menegaskan bahwa nilai saling menghargai serta hidup rukun tidak sekadar menjadi norma sosial, tetapi terus dipertahankan melalui praktik kebudayaan dan spiritual yang kuat (BBC News Indonesia, 2024). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak mampu menjaga sekaligus mewariskan tradisi toleransi yang kokoh sebagai warisan berharga yang memperkaya kehidupan bersama.



**Gambar 1** Ronald Helwedery, Antropolog, Dalam Wawancara Bersama BBC News Indonesia Menegaskan Bahwa Masyarakat Fakfak Memilih Hidup Damai Sebagai Bentuk Kesadaran Kolektif Yang Lahir Dari Pengalaman Sejarah Konflik.

Pemahaman tentang nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh masyarakat Fakfak membuka wawasan lebih jauh mengenai nilai-nilai dasar yang secara konkret terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Moderasi beragama melalui filosofi Satu Tungku Tiga Batu merepresentasikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat (Musbukin, 2024). Filosofi ini merefleksikan nilai bahwa tiga pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat yakni adat, agama, dan negara perlu

saling menopang secara seimbang tanpa saling mendominasi. Sebagaimana tungku yang tidak akan kokoh jika salah satu batunya goyah, kehidupan masyarakat pun memerlukan keseimbangan antara ketiga unsur tersebut agar tercipta stabilitas dan harmoni (Rozali, 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat simbolik, melainkan telah dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Fakfak, Papua Barat. Menurut Ali Hindom, Ketua umum kerukunan umat beragama Kabupaten Fakfak pada video dokumenter menyampaikan:

*“Kalau kita cuma pakai satu batu saja, tungkunya jatuh. Jadi kalau cuma pakai agama saja, kita tidak bisa hidup rukun.”* Ungkap Ali.

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi antara unsur spiritual, budaya lokal, dan sistem pemerintahan dalam menciptakan masyarakat yang damai (BCC News Indonesia, 2024). Filosofi Satu Tungku Tiga Batu mendorong masyarakat Fakfak untuk tidak hanya menjunjung tinggi keyakinan masing-masing, tetapi juga membangun hubungan sosial yang inklusif serta penuh penghargaan antarkelompok. Konsep Satu Tungku Tiga Batu berperan sebagai representasi lokal moderasi beragama yang selaras dengan dinamika sosial Indonesia yang majemuk.



**Gambar 2.** Ali Hindom, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Fakfak, Dalam Wawancaranya Bersama BBC News Indonesia

Praktik moderasi beragama pada masyarakat Fakfak melalui filosofi Satu Tungku Tiga Batu memperlihatkan bahwa harmoni sosial dapat dibangun secara konsisten melalui nilai-nilai yang dijalankan secara sadar dan turun-temurun (Ernas, 2022). Filosofi Satu Tungku Tiga Batu tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mampu menjaga stabilitas hubungan antaragama di tengah keberagaman. Kesadaran kolektif masyarakat untuk menempatkan adat, agama, dan pemerintah secara proporsional menunjukkan bahwa moderasi telah menjadi orientasi hidup bersama. Nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang terkandung dalam falsafah ini membentuk pola interaksi sosial yang inklusif, saling menghargai, serta berorientasi pada kedamaian. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa Satu Tungku Tiga Batu bukan sekadar simbol budaya, tetapi telah berkembang menjadi kerangka etis yang mengatur dinamika sosial masyarakat Fakfak (Ningsih, 2025). Kerangka etis inilah yang kemudian membuka ruang untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut beroperasi secara lebih spesifik dalam kehidupan masyarakat.

### **Analisis Nilai Keadilan**

Keselarasan antara filosofi dan praktik sosial tidak hanya tampak dalam filosofi, tetapi juga tercermin dalam nilai keadilan yang dijalankan masyarakat Fakfak secara nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai keadilan pada moderasi beragama tercermin melalui cara masyarakat Fafak memposisikan seluruh unsur agama, adat, dan pemerintah secara setara tanpa memberikan perlakuan istimewa terhadap salah satu pihak. Nilai ini tampak melalui sikap yang tidak membedakan peran ataupun kedudukan seseorang berdasarkan latar belakang keagamaannya. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, setiap individu diberikan ruang yang sama untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan atau diskriminasi. Implementasi nilai keadilan tersebut terlihat, misalnya, melalui pelibatan tokoh lintas agama dalam struktur kepemimpinan adat maupun pemerintahan lokal. Saidin Ernas, seorang peneliti dan pengamat sosial budaya masyarakat Fafak, menyampaikan bahwa agama bukan untuk menghakimi, tapi untuk menyatukan. Tidak boleh ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Ungkapan ini menegaskan bahwa keadilan bukan sekadar konsep normatif, melainkan sikap hidup yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Fafak. Praktik ini secara efektif mencegah munculnya konflik horizontal serta memperkuat ikatan sosial lintas iman. Oleh sebab itu, nilai keadilan yang tumbuh secara organik di tengah masyarakat Fafak merupakan cerminan konkret dari moderasi beragama yang patut dijadikan teladan.



**Gambar 3** Saidin Ernas, Peneliti Dan Pengamat Sosial Budaya Masyarakat Fafak, dalam wawancaranya bersama BBC News Indonesia

Nilai keadilan yang hidup pada interaksi sehari-hari masyarakat Fafak ini tercermin pada semboyan lokal yang telah menjadi landasan budaya, menguatkan komitmen hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Semboyan lokal “*Idu-Idu Maninina*,” yang bermakna “Kami ingin damai, damai, damai,” sebagaimana disampaikan oleh Saidin Ernas, merefleksikan kuatnya komitmen terhadap kedamaian dan kerukunan antarwarga. Pesan ini telah menjadi fondasi budaya yang menguatkan sikap saling menghormati serta hidup berdampingan secara harmonis meski terdapat keberagaman agama dan latar belakang sosial. Upaya memperkokoh pesan perdamaian dan kerukunan ini juga digambarkan melalui sosok tokoh masyarakat yang konsisten mengusung semboyan tersebut sebagai landasan hidup damai di Fafak.

Pemaknaan budaya mengenai keadilan tersebut sejalan dengan prinsip Konseling Keluarga Islam yang menempatkan keadilan sebagai dasar pembentukan relasi keluarga. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keadilan berfungsi menjaga keseimbangan hak dan kewajiban sehingga relasi keluarga terhindar dari dominasi dan ketimpangan (Sa’diyah, 2025). Prinsip ini mendukung tujuan konseling keluarga Islam yang berorientasi untuk membangun rasa aman emosional serta penghargaan terhadap martabat setiap anggota keluarga. Relasi yang berlandaskan keadilan memungkinkan keluarga mengelola perbedaan keyakinan secara rasional dan empatik, sehingga konflik dapat diminimalkan dan kelekatan emosional tetap terpelihara.

### **Analisis Nilai Keseimbangan**

Nilai keseimbangan menempati posisi penting sebagai penopang moderasi beragama masyarakat Fakfak. Prinsip ini tampak melalui pembagian peran yang proporsional antara adat, agama, dan pemerintah yang saling menopang tanpa menempatkan salah satu unsur sebagai pihak yang dominan (Ernas, 2022). Adat dihargai sebagai pedoman relasi sosial, agama berfungsi sebagai landasan moral, sementara pemerintah berperan menjaga ketertiban serta menjamin keutuhan kehidupan bersama. Kerja setara ketiga unsur tersebut menciptakan stabilitas sosial sekaligus mencegah potensi ketimpangan yang dapat memicu perselisihan.

Keselarasan teoretis tersebut memperoleh dukungan kuat dari temuan lapangan. Pelaksanaan Maulid Nabi di Patipi Pulau memperlihatkan bagaimana nilai adat, ritual keagamaan Islam, serta dukungan komunitas berjalan serasi. Warga Kristen–Katolik ikut mengambil bagian pada persiapan dan pelaksanaan perayaan Maulid marga tanpa mengurangi makna religius acara tersebut. Keseimbangan juga tampak pada acara kampung yang dikelola komunitas Kristen, ketika warga Muslim membantu proses persiapan sambil tetap menjaga ketentuan syariat terkait alat dan bahan. Sikap saling menyesuaikan itu menunjukkan kemampuan masyarakat menjaga harmoni tanpa mempertentangkan keyakinan masing-masing (Apriliani, 2025a).

Pandangan tokoh adat turut mempertegas makna keseimbangan yang dijalankan masyarakat. Valentinus Kabes, Ketua Lembaga Adat Mbaham Matta, menguraikan nilai tersebut melalui pernyataannya bahwa:

*“Tiga batu tidak bisa menopang tungku jika satu lebih tinggi; semua harus seimbang supaya api bisa menyala dengan baik.”* Ungkap Valentinus.

Ungkapan tersebut mengilustrasikan bahwa keseimbangan merupakan nilai mendasar untuk menjamin keberlangsungan hidup bersama. Nilai ini dipegang teguh masyarakat Fakfak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan kolektif hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial lintas komunitas.



**Gambar 4** Valentinus Kabes, Ketua Lembaga Adat Mbaham Matta, Dalam Wawancaranya Bersama BBC News Indonesia

Pemaknaan keseimbangan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan teori sistem keluarga yang dikemukakan Bowen. Teori ini memandang keluarga sebagai satu kesatuan relasional yang saling memengaruhi, sehingga stabilitas hubungan sangat bergantung pada keseimbangan peran dan pengelolaan emosi secara proporsional. Keseimbangan berfungsi menjaga sistem keluarga tetap adaptif terhadap perbedaan tanpa mengalami disfungsi relasi (Sa'diyah, 2025). Prinsip ini sejalan dengan konseling keluarga Islam yang menekankan keharmonisan hubungan, stabilitas emosional, serta ketahanan keluarga melalui pembagian peran yang adil dan saling mendukung.

### **Analisis Nilai Toleransi**

Nilai toleransi yang tumbuh dalam interaksi sehari-hari masyarakat Fakfak tampak melalui semboyan lokal yang telah menjadi landasan budaya dan memperkuat komitmen hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Semboyan “*Idu-Idu Maninina*,” yang bermakna “Kami ingin damai, damai, damai,” disampaikan oleh Saidin Ernas sebagai prinsip pergaulan masyarakat Fakfak, yang merefleksikan orientasi kuat terhadap perdamaian dan kerukunan antarwarga. Pesan yang termuat pada semboyan tersebut berfungsi sebagai fondasi budaya yang meneguhkan sikap saling menghormati serta kemampuan menjaga keharmonisan meski berbeda agama maupun latar sosial.

Penguatan terhadap nilai toleransi tampak melalui berbagai temuan observasi lapangan. Aktivitas tahlilan yang dihadiri warga non-Muslim, misalnya, menunjukkan penerimaan natural terhadap perbedaan keyakinan. Kehadiran mereka dipandang sebagai bentuk empati, bukan penyimpangan dari batas-batas agama. Tradisi Maulid yang melibatkan umat Kristen–Katolik secara aktif pada tahap persiapan maupun pelaksanaan juga memperlihatkan tingginya penerimaan sosial lintas iman. Fenomena kerja sama warga Muslim pada acara kampung komunitas Kristen dengan tetap menjaga ketentuan syariat menegaskan adanya toleransi sensitif, yaitu toleransi yang menghormati perbedaan keyakinan secara proporsional (Apriliani, 2025a).

Keterjalinan toleransi lintas iman tercermin pada pernyataan generasi muda. Farhan, pemuda Fakfak, menyampaikan bahwa:

*“Kerja sama dan saling menghormati antarumat beragama tetap menjadi bagian hidup komunitas kami.”*

Keterangan tersebut sejalan dengan kenyataan di lapangan, seperti keterlibatan umat Islam pada peresmian rumah ibadah Kristen serta partisipasi pemuda Kristen yang ikut menjaga masjid dan membagikan takjil saat Ramadan. Beragam praktik tersebut menggambarkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi sebagai kesadaran kolektif, terutama pada generasi muda yang berperan menjaga kesinambungan nilai budaya sekaligus merespons tantangan sosial masa kini.



**Gambar 5** Farhan, Pemuda Asal Fakfak, Dalam Wawancaranya Bersama BBC News Indonesia



**Gambar 6** Keterlibatan Umat Islam Dalam Peresmian Rumah Ibadah Kristen, Dalam Video Dokumenter BBC News Indonesia

Pengalaman personal masyarakat Fakfak turut memperkaya gambaran tentang kedalaman nilai toleransi tersebut. Eni, seorang perempuan Muslim yang hidup di keluarga multireligius, menunjukkan contoh nyata bagaimana kasih sayang lintas iman tetap terjaga. Ia menuturkan bahwa:

*“Setiap kali saya puasa Ramadan, mereka selalu hadir... Saya tidak sendiri karena ada mereka untuk saya.”*

Kisah Eni memperlihatkan bahwa dukungan emosional dan spiritual tidak terhalang oleh perbedaan agama, melainkan diperkuat oleh rasa saling peduli yang tumbuh dari relasi keluarga dan komunitas. Keutuhan berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa toleransi di Fakfak bukan sekadar wacana formal, melainkan praktik yang hidup dan dijalankan secara konsisten. Nilai toleransi membentuk ikatan sosial yang kokoh, menjaga keharmonisan masyarakat plural, serta menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.



**Gambar 7** Eni Warga Fakfak, Dalam Wawancaranya Bersama BBC News Indonesia



**Gambar 8** Berbuka Bersama Keluarga Eni, Dalam Wawancaranya Bersama BBC News Indonesia

Praktik toleransi yang terpotret melalui pengalaman kolektif masyarakat serta kisah personal keluarga lintas iman menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti sebagai sikap sosial, tetapi beroperasi sebagai pola relasi yang menopang keutuhan keluarga. Dukungan emosional, kerja sama lintas keyakinan, serta penerimaan terhadap perbedaan agama mencerminkan mekanisme relasional yang menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah keretakan hubungan. Pola relasi tersebut membuka ruang analisis lebih lanjut mengenai toleransi sebagai strategi penguatan keluarga, khususnya jika ditinjau melalui perspektif Konseling Keluarga Islam.

Berdasarkan uraian sebelumnya, konsep moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Fakfak terejawantahkan secara nyata melalui falsafah lokal Satu Tungku Tiga Batu. Falsafah tersebut merepresentasikan harmoni serta keseimbangan relasi antara tiga pilar utama kehidupan masyarakat, yakni adat, agama, dan pemerintah, yang berfungsi sebagai elemen penyangga kehidupan sosial secara saling melengkapi. Relasi proporsional antarunsur membentuk tatanan sosial yang inklusif serta menumbuhkan sikap toleran antarkelompok. Nilai-nilai moderasi beragama berupa keadilan, keseimbangan, dan toleransi tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terinternalisasi melalui praktik kehidupan keluarga dan interaksi sosial masyarakat Fakfak. Pola relasi yang menjunjung kebersamaan, gotong royong lintas agama, serta penerimaan terhadap perbedaan memperlihatkan pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari kehidupan bersama. Falsafah Satu Tungku Tiga Batu dengan demikian dapat dipahami sebagai manifestasi kearifan lokal yang berperan memperkuat moderasi beragama sekaligus menjadi model kohesi sosial bagi masyarakat multikultural. Berlandaskan kerangka teoritis konseling keluarga Islam, nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi berfungsi sebagai strategi penguatan keluarga yang menopang stabilitas relasi, kelekatan emosional, serta keharmonisan kehidupan keluarga. Integrasi nilai budaya lokal dan prinsip keislaman menghadirkan pendekatan konseling keluarga yang adaptif, etis, serta relevan bagi masyarakat majemuk.

### **Keterkaitan Nilai Moderasi Beragama dengan Konseling Keluarga Islam**

Penelitian ini memposisikan konseling keluarga Islam pada tataran konseptual sebagai kerangka analitis untuk memahami relasi keluarga berlandaskan nilai-nilai keislaman. Konseling keluarga Islam tidak dipahami sebagai praktik yang secara eksplisit dijalankan oleh subjek penelitian, melainkan sebagai perspektif teoritis untuk menafsirkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berfungsi pada dinamika relasi keluarga masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk membaca pola interaksi, komunikasi, serta pembagian peran antaranggota keluarga terkait nilai moderasi beragama. Fokus analisis diarahkan pada kontribusi nilai budaya terhadap pembentukan relasi keluarga yang harmonis dan seimbang secara emosional. Kerangka konseling keluarga Islam selanjutnya dimanfaatkan untuk menganalisis keberlanjutan keterikatan emosional serta kualitas relasi keluarga. Adapun pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai tersebut pada praktik konseling keluarga Islam diuraikan secara khusus pada subbab berikutnya.

Nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang terinternalisasi melalui tradisi Satu Tungku Tiga Batu diposisikan sebagai sumber nilai untuk membaca dinamika relasi keluarga Islam, khususnya pada keluarga yang hidup dalam realitas plural. Nilai-nilai tersebut diinterpretasikan melalui perspektif konseling keluarga Islam yang menekankan penguatan relasi, pengelolaan perbedaan, serta pembinaan keharmonisan keluarga (Gemilang et al., 2025). Moderasi beragama ditempatkan sebagai basis nilai yang menopang proses konseling keluarga Islam, bukan sebagai fokus utama pembahasan. Konseling keluarga Islam berorientasi pada pembinaan relasi harmonis yang bertumpu pada spiritualitas, kasih sayang, tanggung jawab, serta keterhubungan emosional antaranggota (Mustaqim et al., 2021). Kerangka ini mengarahkan analisis nilai budaya secara sistematis pada tujuan konseling, yaitu menjaga keharmonisan relasi keluarga, meminimalkan potensi konflik, serta memperkuat ketahanan keluarga (Shbhi, 2025).

Berangkat dari kerangka konseling keluarga Islam yang menempatkan nilai moderasi beragama sebagai basis penguatan relasi keluarga, diperlukan landasan teoretis yang mampu menjelaskan dinamika relasional keluarga secara lebih sistematis. Untuk memperkuat kerangka analisis, kajian ini mengintegrasikan teori sistem keluarga Bowen serta konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam sebagai rujukan konseptual untuk memahami keseimbangan peran,

regulasi emosi, dan keterhubungan antaranggota. Teori sistem keluarga Bowen memperkuat kerangka analisis tersebut dengan memandang keluarga sebagai satu kesatuan relasional yang saling memengaruhi. Stabilitas keluarga ditentukan oleh keseimbangan peran, regulasi emosi, serta pola keterhubungan antargenerasi (Sugitanata et al., 2024). Stabilitas keluarga ditentukan oleh keseimbangan peran, regulasi emosi, serta pola keterhubungan antargenerasi. Pada perspektif Islam, keluarga sakinah bertumpu pada lima pilar: ta'awun, mawaddah, rahmah, amanah, dan shura (Sofyan, 2019). Kelima nilai itu menuntut kerja sama emosional, dukungan moral, dan komunikasi setara. Keselarasan antara lima pilar dan tradisi Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa nilai lokal tidak berdiri terpisah dari ajaran Islam, melainkan menjadi jembatan antara identitas budaya dan ajaran spiritual. Untuk memperkuat argumen tersebut, ayat berikut menjadi fondasi teologis:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum 21)*

Sebagai penguatan normatif, landasan teologis relasi keluarga ditegaskan melalui QS. Ar-Rum ayat 21 menempatkan *mawaddah* dan *rahmah* sebagai pilar ketenteraman keluarga. Nilai kasih sayang dan belas kasih ini terefleksi pada praktik toleransi lintas iman keluarga Fakfak, yang tampak melalui dukungan emosional, solidaritas, serta pemberian ruang beribadah bagi anggota keluarga dengan perbedaan keyakinan (Yohana et al., 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa *mawaddah* dan *rahmah* tidak berhenti sebagai konsep normatif, melainkan terwujud melalui tindakan nyata yang menjaga kelekatan emosional dan rasa aman psikologis dalam relasi keluarga.

Bertolak dari pijakan teologis ini, konseling keluarga Islam diposisikan sebagai kerangka analisis utama penelitian melalui integrasi teori sistem keluarga Bowen dan konsep lima pilar keluarga sakinah sebagaimana dirumuskan oleh Sofyan. Nilai moderasi beragama yang terinternalisasi melalui tradisi Satu Tungku Tiga Batu berfungsi sebagai basis nilai kultural untuk membaca dinamika relasi keluarga Islam. Analisis diarahkan pada aspek stabilitas emosional, keseimbangan peran, serta pola keterhubungan antaranggota sebagai indikator kualitas relasi keluarga.

Sejalan dengan kerangka analisis. Nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dipahami bukan sekadar representasi moderasi beragama, melainkan sebagai strategi penguatan relasi keluarga Islam. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip homeostasis, diferensiasi diri, dan keterhubungan sistemik dalam teori Bowen, serta ta'awun, mawaddah, rahmah, amanah, dan shura dalam konsep keluarga sakinah. Integrasi teori konseling, ajaran Islam, dan kearifan lokal Fakfak menegaskan bahwa tradisi Satu Tungku Tiga Batu memiliki relevansi konseptual dan aplikatif bagi pengembangan konseling keluarga Islam yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap realitas masyarakat plural.

## **Teori Sistem Keluarga Bowen dengan Tradisi Satu Tungku Tiga Batu**

### *Keluarga sebagai Sistem Utuh dan Konsep Homeostasis*

Teori sistem keluarga Bowen memandang keluarga sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terhubung dan memengaruhi dalam membentuk dinamika hubungan (Syarifatul Jannah & Ida, 2022). Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah homeostasis, yaitu kondisi keseimbangan emosional dan struktural yang tercapai melalui pola interaksi yang stabil. Konsep homeostasis ini relevan dengan filosofi Satu Tungku Tiga Batu, di mana kestabilan api bergantung pada posisi dan kekokohan tiga batu penyangga (Febriani & Kamaluddin, 2022). Jika salah satu batu melemah atau bergeser, tungku menjadi oleng dan api pun padam. Analogi ini menunjukkan bahwa keseimbangan keluarga hanya dapat terjaga apabila seluruh anggota menjalankan peran secara sinergis dan saling menopang. Nilai lokal ini memperkaya pemahaman bahwa keluarga tidak dapat bertahan hanya dengan satu elemen, tetapi memerlukan keterpaduan seluruh komponen agar stabil dan harmonis.

### *Diferensiasi Diri dan Peran Anggota Keluarga*

Bowen menekankan konsep diferensiasi diri, yaitu kemampuan individu untuk berpikir jernih meskipun berada dalam situasi emosional yang intens (Aditya Wangsanata et al., 2022). Individu yang memiliki diferensiasi tinggi mampu menjaga keseimbangan antara kemandirian emosional dan keterhubungan relasional. Nilai ini tercermin dalam filosofi Satu Tungku Tiga Batu, di mana setiap batu memiliki bentuk, kekuatan, dan posisi yang berbeda, tetapi tetap berfungsi secara kolektif untuk menopang tungku (Pandie, 2018). Perbedaan fungsi dan karakteristik tersebut tidak menghambat kerja sama, melainkan menjadi sumber kekuatan sistem. Dengan demikian, perbedaan peran dan karakter anggota keluarga bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari mekanisme keseimbangan yang harus diharmonisasikan. Filosofi ini memberikan contoh konkret bagaimana keluarga dapat mencapai stabilitas melalui pengakuan dan penghormatan atas perbedaan individu.

### *Segitiga Keluarga dan Keseimbangan Relasional*

Konsep segitiga keluarga dalam teori Bowen menjelaskan bagaimana unit emosional terbentuk ketika dua individu menghadapi ketegangan dan melibatkan pihak ketiga sebagai stabilisator (Rosida, 2022). Struktur ini dapat menciptakan stabilitas sementara, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan baru jika salah satu pihak tidak mampu mengelola emosinya. Kesamaan simbolik dengan Satu Tungku Tiga Batu terlihat pada ketergantungan kekokohan tungku terhadap keseimbangan ketiga batu penyangga. Jika salah satu batu retak, bergeser, atau kehilangan peran, seluruh struktur akan goyah. Hal ini menegaskan bahwa keseimbangan relasi keluarga sangat bergantung pada kemampuan setiap anggota mengelola peran dan emosi secara proporsional, menekankan pentingnya kerja sama, stabilitas, dan saling mendukung.

### *Pola Emosional Lintas Generasi dan Pewarisan Nilai*

Bowen juga menjelaskan adanya pola emosional lintas generasi, yaitu nilai, kebiasaan, dan cara merespons konflik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fiharta & Purba, 2023). Filosofi Satu Tungku Tiga Batu mengajarkan nilai gotong royong, empati, dan solidaritas secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Fakfak. Batu-batu penyangga dalam filosofi ini melambangkan hubungan antargenerasi yang saling menopang dan membentuk karakter keluarga. Pewarisan nilai kolektif ini menciptakan keluarga dan

komunitas yang tangguh, stabil, dan siap menghadapi tantangan. Dengan demikian, filosofi lokal bukan hanya tradisi simbolik, tetapi juga mekanisme pewarisan nilai yang mendukung pembentukan keluarga resilien sebagaimana dijelaskan dalam teori Bowen.

#### *Integrasi Teori Bowen dengan Filosofi Lokal dalam Konseling Keluarga*

Integrasi antara teori Bowen dan filosofi Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa pendekatan konseling keluarga akan lebih efektif jika disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat. Ketika teori modern berpadu dengan kearifan lokal, proses konseling menjadi lebih mudah diterima, menyentuh aspek emosional, dan relevan dengan realitas sosial klien. Tradisi Satu Tungku Tiga Batu memberikan bahasa simbolik yang mudah dipahami masyarakat Fakfak untuk menggambarkan hubungan, keseimbangan, dan peran setiap anggota keluarga. Filosofi lokal ini dapat dijadikan fondasi kuat untuk memperkuat pendekatan konseling berbasis teori Bowen, sekaligus menghormati nilai spiritual dan prinsip keluarga sakinah dalam perspektif Islam.

#### **Lima Pilar Keluarga Sakinah dalam Tradisi Satu Tungku Tiga Batu**

Konsep keluarga sakinah dalam Islam bertumpu pada lima pilar utama, yaitu ta'awun, mawaddah, rahmah, amanah, dan shura (Sofyan, 2019). Pilar-pilar tersebut menekankan pentingnya kerja sama emosional, kasih sayang, kepercayaan, serta komunikasi setara dalam membangun relasi keluarga yang stabil. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang menempatkan tiga unsur adat, agama, dan pemerintah sebagai penyangga keseimbangan kehidupan sosial. Keselarasan antara pilar keluarga sakinah dan simbolisme Satu Tungku Tiga Batu memperlihatkan bahwa nilai lokal dan ajaran Islam dapat saling menguatkan. Berikut uraian relevansi masing-masing pilar secara lebih rinci.

##### *Ta'awun (saling membantu)*

*Ta'awun* menggambarkan kerja sama dan dukungan timbal balik antaranggota keluarga yang memperkuat daya tahan dan stabilitas relasi (Norzulaili Mohd Ghazali, 2022). Nilai ini memiliki kemiripan dengan fungsi tiga batu penyangga tungku yang hanya mampu menopang beban apabila bekerja dalam keselarasan. Masing-masing batu memiliki posisi dan kontribusi yang berbeda, namun ketiganya saling membutuhkan untuk menjaga keseimbangan. Analogi ini menunjukkan bahwa keluarga juga memerlukan kontribusi setiap individu secara proporsional untuk mencapai keharmonisan. Dengan demikian, ta'awun mencerminkan pentingnya peran kolektif dalam membangun ketahanan keluarga, sehingga seluruh anggota merasakan keterhubungan dan rasa memiliki yang kuat.

##### *Mawaddah (Kasih Sayang)*

*Mawaddah* merujuk pada rasa kasih sayang yang mendalam dan hangat, yang menjadi energi emosional yang mengikat hubungan keluarga. Dalam simbol Satu Tungku Tiga Batu, mawaddah dapat dianalogikan sebagai “api” yang memberi kehidupan, kehangatan, dan arah bagi relasi keluarga (Shaqilla Aulia Hakim & Masfufah, 2023). Dalam konseling keluarga Islam, mawaddah berperan penting dalam menjaga kedekatan emosional dan keintiman yang sehat. Tanpa mawaddah, relasi rumah tangga berpotensi mengalami kekosongan emosional dan jarak psikologis. Karena itu, mawaddah menjadi fondasi utama keluarga sakinah yang tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi juga sebagai kekuatan pengikat yang menjaga stabilitas dan kehangatan relasi.

*Rahmah (Belas Kasih)*

*Rahmah* mencerminkan kasih sayang yang lembut, penuh pengertian, dan toleransi (Sofyan, 2019). Nilai ini sejalan dengan filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang menunjukkan keseimbangan tanpa adanya tekanan atau dominasi antarunsur penyangga (Ngabalin, 2018). *Rahmah* memungkinkan setiap anggota keluarga berkembang secara emosional dan menjalankan perannya tanpa ketakutan maupun tekanan. Ketika *rahmah* diterapkan secara konsisten, hubungan keluarga menjadi lebih inklusif, empatik, dan terbuka terhadap keberagaman pandangan maupun kebutuhan emosional. Nilai ini penting dalam mencegah konflik destruktif serta mendorong penyelesaian masalah secara damai. *Rahmah* memperkuat makna kelembutan, penghargaan, dan rasa saling memiliki dalam relasi yang berkelanjutan.

*Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)*

*Amanah* menekankan pentingnya komitmen, kejujuran, dan tanggung jawab individu dalam menjalankan peran keluarga (Sofyan, 2019). Filosofi Satu Tungku Tiga Batu menggambarkan amanah melalui peran tiap batu yang menopang beban secara seimbang tanpa mengganggu unsur lainnya (Pandie, 2018). Jika satu batu menggeser posisinya atau tidak menjalankan fungsinya, kestabilan tungku akan terganggu. Analogi ini menggambarkan bahwa keberhasilan keluarga sangat bergantung pada kesediaan masing-masing anggota untuk memikul tanggung jawab secara proporsional. *Amanah* menciptakan rasa aman, kepercayaan timbal balik, serta komunikasi terbuka yang memperkuat relasi dan mencegah ketimpangan peran dalam keluarga.

*Shura (Musyawarah)*

*Shura* menekankan proses komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan yang berdasarkan kesepakatan seluruh anggota keluarga (Sofyan, 2019). Konsep ini tercermin dalam simbol tiga batu yang harus berada pada posisi sejajar agar dapat menopang tungku secara stabil (Ngabalin, 2018). Kesetaraan posisi tersebut menggambarkan pentingnya mendengar setiap suara dan mempertimbangkan setiap pandangan tanpa dominasi sepihak. Melalui musyawarah, keluarga dapat mengatasi perbedaan secara konstruktif, membangun kepercayaan, dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, *shura* menjadi pilar yang menjaga kesinambungan dan keseimbangan relasi keluarga.

Relevansi lima pilar keluarga sakinah dengan tradisi Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa nilai lokal dan ajaran Islam memiliki titik temu yang kuat dalam pembentukan keluarga yang harmonis, stabil, dan berdaya. Simbol tiga batu penyangga tungku menghadirkan representasi konkret mengenai pentingnya keseimbangan, kontribusi kolektif, dan kesetaraan dalam relasi keluarga. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik konseling, maka proses pendampingan keluarga menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, filosofi lokal Fakfak tidak hanya menjadi warisan kultural, tetapi juga fondasi kuat bagi penguatan keluarga sakinah dalam perspektif Islam.

**Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Satu Tungku Tiga Batu pada Praktik Konseling Keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau**

Berlandaskan kerangka konseling keluarga Islam yang telah dirumuskan sebelumnya, subbab ini memfokuskan pembahasan pada implementasi nilai moderasi beragama melalui tradisi Satu Tungku Tiga Batu dalam relasi keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau. Pendekatan

konseling keluarga Islam digunakan untuk menafsirkan praktik keseharian keluarga yang mencerminkan stabilitas emosional, keseimbangan peran, serta pengelolaan perbedaan keyakinan. Untuk mengoperasionalkan kerangka konseling keluarga Islam pada tataran praktik, analisis implementasi nilai moderasi beragama perlu disajikan secara sistematis. Oleh sebab itu, pembahasan diawali dengan pemetaan implementasi nilai moderasi beragama dalam praktik konseling keluarga Islam masyarakat Kampung Patipi Pulau. Pemetaan ini bertujuan menampilkan keterkaitan antara nilai moderasi beragama, filosofi tradisi Satu Tungku Tiga Batu, praktik penguatan relasi keluarga, serta landasan teoretis yang menopangnya.

**Tabel 2. Pemetaan Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Konseling Keluarga Islam**

<b>Nilai Moderasi Beragama</b>	<b>Tradisi Satu Tungku Tiga Batu</b>	<b>Praktik Konseling Keluarga Islam</b>	<b>Landasan Teoretis</b>
<b>Keadilan</b>	Setiap batu memiliki posisi dan fungsi yang sama penting	Konselor memberi ruang setara bagi anggota keluarga dalam menyampaikan pandangan	Pilar keadilan dalam keluarga sakinah; prinsip musyawarah
<b>Keseimbangan</b>	Tiga batu menopang tungku secara proporsional	Pengelolaan peran keluarga agar tidak saling mendominasi	Diferensiasi diri dalam Teori Sistem Keluarga Bowen
<b>Toleransi</b>	Tungku tetap kokoh meski batu berbeda	Penerimaan perbedaan keyakinan dalam keluarga besar	Pilar mawaddah dan rahmah; stabilitas sistem keluarga

Pemetaan pada tabel di atas menunjukkan keterkaitan antara nilai moderasi beragama, filosofi tradisi Satu Tungku Tiga Batu, praktik penguatan relasi keluarga, serta landasan teoretis yang menopangnya. Pemetaan ini berfungsi sebagai gambaran awal implementasi nilai moderasi beragama dalam praktik konseling keluarga Islam pada masyarakat Kampung Patipi Pulau. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis setiap nilai secara terpisah, yaitu nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi, dengan menelusuri bentuk implementasi, makna relasional, serta relevansinya bagi penguatan relasi keluarga Islam.

### **Implementasi Nilai Keadilan dalam Praktik Konseling Keluarga Islam**

Nilai keadilan sebagai salah satu pilar moderasi beragama terwujud secara konkret dalam praktik konseling keluarga Islam yang dijalankan oleh tokoh agama Kampung Patipi Pulau, Jufri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Jufri menjalankan peran konselor keagamaan dengan pendekatan dialogis, persuasif, dan partisipatif ketika keluarga menghadapi konflik relasi, perbedaan pandangan keagamaan, perbedaan marga, maupun persoalan pembagian peran dalam keluarga. Pada masyarakat Patipi Pulau yang multireligius dan multikultural, Jufri tidak membatasi praktik pendampingan hanya pada kesamaan identitas keagamaan atau kekerabatan, melainkan berfokus pada substansi persoalan keluarga dan relasi sosial yang dihadapi.

Praktik konseling dilakukan melalui pertemuan keluarga yang memberikan kesempatan setara kepada setiap anggota untuk menyampaikan pandangan, pengalaman emosional, serta harapan tanpa tekanan maupun penghakiman. Jufri menempatkan dirinya sebagai fasilitator dialog yang mengarahkan alur komunikasi agar berjalan tertib, seimbang, dan saling

menghormati. Pendekatan yang dimaksud menegaskan pengakuan terhadap setiap individu, terlepas dari perbedaan keyakinan, usia, maupun posisi dalam struktur keluarga, sebagai bagian integral dalam proses penyelesaian masalah.

Pendekatan yang digunakan tercermin melalui penegasan Jufri bahwa penyelesaian persoalan keluarga harus memberi ruang suara yang sama bagi seluruh anggota. Jufri menyatakan, *“Kalau ada masalah keluarga, saya selalu minta semua bicara satu per satu, tidak boleh saling memotong, karena semua punya hak menyampaikan perasaan dan pendapatnya”* (Wawancara dengan Jufri, 2025)

Praktik yang diterapkan menunjukkan penerapan nilai keadilan melalui musyawarah, keterbukaan, serta pengakuan terhadap martabat setiap individu. Tidak terdapat pihak yang diposisikan sebagai paling benar atau dominan, melainkan seluruh anggota diarahkan untuk saling memahami sudut pandang masing-masing dan merumuskan solusi secara kolektif. Pada keluarga dengan latar belakang keyakinan atau marga berbeda, Jufri menjaga sikap netral sehingga proses konseling tidak berubah menjadi ruang legitimasi bagi kelompok tertentu. Pola ini sejalan dengan prinsip keadilan relasional yang menekankan kesetaraan posisi dan penghargaan terhadap pengalaman emosional setiap anggota keluarga (Mustaqim et al., 2021; Sofyan, 2019).

Keadilan pada praktik konseling juga tercermin melalui penyesuaian bahasa, ilustrasi, serta nasihat yang disampaikan kepada keluarga. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai landasan etis, kemudian dikomunikasikan secara inklusif agar dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling. Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan hak berbicara, tetapi juga sebagai upaya memahami kondisi sosial, budaya, serta latar keyakinan keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian, proses pendampingan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing keluarga. Pola pendampingan ini sejalan dengan pendekatan konseling keluarga Islam yang menekankan empati, sensitivitas budaya, serta keseimbangan relasi antaranggotanya (Mustaqim et al., 2021; Sugianta, 2024).

Nilai keadilan yang diterapkan pada praktik konseling keluarga Islam memiliki keselarasan dengan filosofi tradisi Satu Tungku Tiga Batu. Tiga batu penyangga tungku dimaknai sebagai simbol kesetaraan posisi dan fungsi setiap unsur penopang kehidupan bersama (Ngabalin, 2018). Jufri menegaskan bahwa

*“Keharmonisan keluarga hanya dapat terjaga apabila setiap anggota diperlakukan secara adil dan dihargai perannya, sebagaimana tungku tidak akan berdiri kokoh apabila salah satu batu diabaikan”* (Wawancara dengan Jufri, 2025).

Integrasi antara praktik konseling keagamaan dan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hadir sebagai konsep normatif semata, melainkan terinternalisasi melalui pola pendampingan keluarga yang berpijak pada ajaran Islam dan tradisi sosial masyarakat Patipi Pulau (Lingga, 2024; Shbhi, 2025)

### **Implementasi Nilai Keseimbangan melalui Pendekatan Adat**

Nilai keseimbangan terimplementasi melalui praktik konseling keluarga Islam yang beririsan erat dengan struktur adat dan relasi sosial masyarakat Kampung Patipi Pulau. Keseimbangan tidak hanya dipahami sebagai pembagian peran keluarga, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga harmoni antara nilai agama, adat, ikatan kekerabatan, serta perbedaan keyakinan yang hidup berdampingan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat Patipi Pulau menunjukkan pola relasi sosial yang stabil karena adat dan marga berfungsi sebagai pengatur relasi tanpa menegasikan ajaran agama masing-masing.

Peran tokoh adat terlihat signifikan dalam menjaga relasi sosial dan keseimbangan keluarga. Sudin Bauw selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa adat Satu Tungku Tiga Batu menjadi pedoman relasi sosial dan keluarga. Ia menyampaikan,

*“Adat itu bukan menggantikan agama, tapi menjaga supaya semua bisa jalan seimbang, tidak saling menjatuhkan walaupun berbeda keyakinan”* (Wawancara dengan Sudin Bauw, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan dibangun melalui kesadaran kolektif untuk menempatkan adat sebagai ruang temu antaridentitas. Adat berfungsi sebagai penyangga relasi sosial, sementara agama tetap menjadi pedoman spiritual masing-masing individu. Pola tersebut tampak pada berbagai aktivitas sosial lintas agama, seperti kerja kampung, acara keluarga, hingga ritus keagamaan yang melibatkan partisipasi bersama tanpa menghilangkan batas keyakinan (Lingga, 2024).

Nilai keseimbangan diperkuat melalui praktik konseling keluarga Islam yang dijalankan oleh Jufri. Berdasarkan hasil wawancara, Jufri menjelaskan bahwa pendampingan keluarga selalu diarahkan agar setiap peran berjalan proporsional dan tidak saling mendominasi. Ia menegaskan bahwa konflik keluarga sering muncul karena ketimpangan peran atau ketidakseimbangan komunikasi. Jufri menyatakan,

*“Kalau salah satu merasa paling berhak mengatur, biasanya masalah muncul. Saya selalu ingatkan supaya peran suami, istri, dan anak tetap seimbang”* (Wawancara dengan Jufri, 2025)

Praktik konseling dijalankan dengan membantu keluarga mengidentifikasi posisi dan tanggung jawab masing-masing anggota. Jufri tidak hanya menekankan kepatuhan normatif, tetapi juga mendorong kesadaran emosional agar setiap individu memahami batas peran serta kebutuhan pihak lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keseimbangan relasi keluarga dibangun melalui pengelolaan komunikasi, penguatan empati, dan pembagian tanggung jawab yang adil (Sugianta, 2024; Sugitanata et al., 2024).

Kesesuaian antara praktik konseling keluarga Islam dan filosofi Satu Tungku Tiga Batu terlihat jelas. Tiga batu penyangga tungku dimaknai sebagai simbol keseimbangan struktural, karena tungku tidak akan berfungsi apabila salah satu batu menanggung beban lebih besar atau justru diabaikan (Ernas, 2022; Ngabalin, 2018). Makna simbolik tersebut tercermin melalui praktik pendampingan keluarga yang menjaga agar relasi antaranggota tetap stabil, saling menopang, dan tidak timpang. Dengan demikian, implementasi nilai keseimbangan tidak hadir sebagai konsep normatif semata, tetapi terwujud melalui sinergi antara adat, praktik konseling keagamaan, dan pengalaman sosial masyarakat Patipi Pulau. Keseimbangan menjadi fondasi relasi keluarga dan sosial yang memungkinkan keberagaman keyakinan, marga, serta peran keluarga berjalan secara harmonis dan berkelanjutan (Shbhi, 2025).

### **Implementasi Nilai Toleransi dalam Praktik Konseling Keluarga Islam**

Nilai toleransi terwujud melalui praktik konseling keluarga Islam yang diarahkan untuk menjaga keutuhan relasi keluarga besar yang hidup dengan perbedaan keyakinan, marga, serta latar sosial. Pada masyarakat Kampung Patipi Pulau, toleransi tidak dipahami sebatas sikap pasif menerima perbedaan, tetapi sebagai upaya aktif memelihara keharmonisan relasi keluarga dan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Jufri menempatkan penerimaan perbedaan sebagai prinsip utama pendampingan keluarga, terutama saat muncul ketegangan akibat perbedaan

pandangan keagamaan atau pilihan spiritual anggota keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan tanpa meniadakan identitas keagamaan masing-masing pihak (Kementerian Agama RI, 2016)

Jufri menjelaskan bahwa proses konseling selalu diawali dengan penegasan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan pemutusan relasi kekeluargaan. Ia menyampaikan,

*“Perbedaan agama tidak boleh memutus hubungan keluarga. Yang penting saling menghormati dan tetap menjaga rasa sebagai satu keluarga”* (Wawancara Jufri, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui penguatan ikatan emosional dan kesadaran spiritual. Praktik konseling diarahkan untuk membantu anggota keluarga memahami bahwa penghormatan terhadap pilihan keyakinan anggota lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Jufri menggunakan pendekatan dialogis dengan memberi kesempatan berbicara secara bergiliran, sehingga setiap individu merasa diakui tanpa tekanan atau pemaksaan (Mustaqim et al., 2021; Sofyan, 2019).

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa sikap toleran juga tercermin melalui praktik sosial masyarakat. Keterlibatan warga non-Muslim pada peringatan Maulid Nabi serta kehadiran mereka saat tahlilan menunjukkan penerimaan lintas agama yang terjaga secara konsisten. Relasi sosial tetap berjalan harmonis karena nilai kekeluargaan dan adat menjadi pengikat utama. Pola ini memperkuat temuan bahwa toleransi tidak hadir sebagai aturan formal, tetapi tumbuh melalui pembiasaan sosial yang diwariskan antargenerasi. Nilai toleransi yang dibangun melalui konseling keluarga Islam selaras dengan prinsip mawaddah dan rahmah sebagai pilar keluarga sakinah. Kasih sayang dan kepedulian menjadi dasar relasi keluarga, sehingga perbedaan keyakinan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang perlu disikapi dengan empati dan kedewasaan emosional. Pendekatan ini membantu keluarga menjaga stabilitas relasi sekaligus mencegah konflik laten yang berpotensi memecah ikatan kekerabatan (Sugianta, 2024).

Keselarasan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan filosofi tradisi Satu Tungku Tiga Batu. Tungku tetap berfungsi meskipun batu-batunya tidak serupa, karena setiap unsur saling menopang (Syamsul, 2023). Makna simbolik ini tercermin melalui praktik pendampingan keluarga yang menempatkan perbedaan sebagai bagian integral kehidupan bersama. Dengan demikian, implementasi nilai toleransi melalui konseling keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau menunjukkan integrasi antara ajaran Islam, kearifan lokal, serta nilai moderasi beragama yang terinternalisasi secara sosial dan emosional (Lingga, 2024; Shbhi, 2025).

Uraian mengenai implementasi nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi memperlihatkan bentuk praktik konseling keluarga Islam yang berakar pada ajaran Islam serta kearifan lokal masyarakat Kampung Patipi Pulau. Untuk merangkum keterkaitan antara peran informan, bentuk praktik konseling, nilai moderasi beragama, dan filosofi tradisi Satu Tungku Tiga Batu, pemetaan berikut disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 3. Pemetaan Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Konseling Keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau**

<b>Informan</b>	<b>Peran sebagai Konselor</b>	<b>Bentuk Praktik Konseling</b>	<b>Nilai Moderasi Beragama</b>	<b>Keterkaitan dengan Tradisi Satu Tungku Tiga Batu</b>
<b>Jufri (Tokoh Agama)</b>	Konselor keagamaan keluarga	Memfasilitasi dialog keluarga,	Keadilan, keseimbangan, toleransi	Setiap anggota keluarga diposisikan setara seperti tiga batu

			memberi ruang bicara setara, mengarahkan musyawarah, serta menekankan penyelesaian masalah tanpa penghakiman		penopang tungku yang memiliki fungsi sama penting
<b>Sudin Bauw (Tokoh Masyarakat)</b>	Mediator dan adat sosial		Menjembatani relasi keluarga lintas marga dan lintas agama, menjaga harmoni sosial melalui pendekatan adat dan kekeluargaan	Keadilan, toleransi	Adat dan kekerabatan berfungsi sebagai perekat relasi, sebagaimana tungku tetap kokoh meski batu berbeda
<b>Keluarga (Hasil Observasi)</b>	Subjek praktik konseling keluarga		Pengelolaan perbedaan keyakinan, pembagian peran keluarga, serta dukungan emosional lintas agama	Keseimbangan, toleransi	Keseimbangan peran dan penerimaan perbedaan mencerminkan prinsip saling menopang dalam Satu Tungku Tiga Batu

Implementasi nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi melalui tradisi Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa moderasi beragama terwujud secara nyata pada praktik konseling keluarga Islam di Kampung Patipi Pulau. Nilai keadilan hadir melalui pemberian ruang setara bagi setiap anggota keluarga, keseimbangan tercermin pada pengelolaan peran dan emosi secara proporsional, sementara toleransi tampak pada sikap saling menghormati perbedaan keyakinan tanpa mengganggu kelekatan relasi kekeluargaan. Praktik konseling yang dijalankan tokoh agama berfungsi sebagai sarana penguatan relasi, bukan penyeragaman pandangan, sehingga nilai-nilai spiritual Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal (Kibtyah, 2014). Integrasi antara konseling keluarga Islam, ajaran Islam, dan tradisi Satu Tungku Tiga Batu menegaskan bahwa moderasi beragama berperan sebagai basis etis yang memperkuat stabilitas dan ketahanan keluarga dalam masyarakat plural.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Satu Tungku Tiga Batu tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi sebagai sistem sosial yang menginternalisasi nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam relasi keluarga lintas agama di Kampung Patipi Pulau. Nilai-nilai tersebut hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pola interaksi yang menempatkan kesetaraan, keharmonisan emosional, dan keterikatan kekeluargaan sebagai dasar hubungan, sehingga perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari dinamika relasi yang dikelola secara kolektif. Temuan penelitian ini

memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam tradisi lokal memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep dalam Teori Sistem Keluarga Bowen, khususnya dalam menjaga keseimbangan sistem keluarga, pengelolaan emosi, serta keterhubungan antaranggota keluarga, sekaligus sejalan dengan prinsip keluarga sakinah dalam Islam. Keterkaitan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai kerangka yang secara fungsional berperan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga, serta memperkaya kajian psikologi keluarga melalui perspektif yang berbasis budaya dan konteks masyarakat majemuk. Lebih lanjut, temuan ini membuka ruang bagi pengembangan pendekatan konseling keluarga Islam yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan simbol Satu Tungku Tiga Batu sebagai media refleksi dalam memahami peran, mengelola emosi, dan membangun kerja sama antaranggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji penerapan kerangka ini dalam praktik konseling secara langsung, sekaligus mengeksplorasi kearifan lokal lainnya sebagai sumber pengembangan pendekatan konseling yang relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

## REFERENSI

- Aditiya Wangsanata, S., Yani, S., & Hasani, S. (2022). Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 243–262. <https://doi.org/10.53800/Wawasan.V3i2.175>
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (N.D.).
- Apriliani, M. P. (2025). *Observasi Lapangan Di Kampung Patipi Pulau, Fakfak Papua Barat*.
- Apriliani, M. P. (2025). *Wawancara Dengan Jufri Di Kampung Patipi Pulau*.
- Apriliani, M. P. (2025). *Wawancara Dengan Sudin Bauw Di Kampung Patipi Pulau*.
- Bbc News Indonesia. (2024). *Satu Tungku Tiga Batu: "Agama Keluarga" Dan Toleransi Di Fakfak, Papua - Bbc News Indonesia*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Sage. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Ernas, S. (2022). Politik Simbol Dan Harmoni Sosial : Makna Satu Tungku Tiga Batu Dalam Dinamika Politik Lokal Di Fakfak Papua Barat. *Jurnal Dealetika*, 1–18. <https://doi.org/10.33477/dj.v9i2.226>
- Fabriar, S. R. (2020). Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227–243. <https://doi.org/10.37680/Muharrrik.V3i02.465>
- Febriani, N. A., & Kamaluddin, A. (2022). Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground. *Mumtaz - Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(01), 73–102. <https://doi.org/10.33671/mumtaz.v3i2.45>
- Fiharta, Y., & Purba, I. P. M. H. (2023). Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha Dan Islam Di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejijong Mojokerto. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 7(2), 97–111. <https://doi.org/10.26740/Jcms.V7n2.P97-111>
- Gemilang, K. M., Siregar, R. S., Zakiatul, P., Siregar, N. S., Putri, R. A., Azzahirah, S., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Qairo, U. A. (2025). *Manajemen Konflik Dalam Keluarga Muslim : Studi Pendekatan Konseling Dalam Mengatasi Perceraian Di Indonesia*. 10(36), 291–308. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i3.6793>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2019). Three Approaches To Qualitative Content Analysis.

- Qualitative Health Research*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Teknologi 4.0. *J-Instech*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.20527/J-Instech.V5i2.12034>
- Kementerian Agama RI. (2016). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. [Google Scholar](#)
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/Sa.V9i2.641>
- Larasati, F. A., Devina, K., & Muttaqin, Z. (2024). *Strategi Komunikasi Media Deduktif . Id Dalam Publikasi Berita Relasi Bisnis Capres 2024 Di Indonesia Melalui Instagram*. 1, 113–126. [Google Scholar](#)
- Lingga, S. A. F. (2024). Moderasi Beragama Untuk Menolak Dikotomi Keilmuan The Urgency Of Religious Moderation To Reject The Dichomy Of Science. *Book Chapter Of Proceedings Journey-Liaison Academia And Society Urgensi*, 3(1), 154–168. [Google Scholar](#)
- Masrifah Cahyani, A. (2020). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya Dalam Melayani Dan Menggali Potensi Masyarakat Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/Jik.2020.10.1.1-16>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Munif, A., Miranina, Z. S., & Kediri, I. (2024). *Moderasi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*. 22(01), 61–91. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.261>
- Musbukin. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila : Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara : Jurnal For Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1). <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30834>
- Mustaqim, Z., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Strategi Pusaka Sakinah Dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga Dalam Permasalahan Pernikahan Dini. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V14i2.4116>
- Naibin. (2025). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Deteksi Dini Konflik Sosial Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 24(1), 29–42. [Google Scholar](#)
- Ngabalin, M. (2018). Falsafah Hidup Orang Fakkak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 56–73. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V1i1.21>
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia : Strategi Membangun Management In Indonesia : A Strategy For Building A Tolerant And. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3630>
- Pandie, D. A. (2018). Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” Sosio-Kultural Fakkak Sebagai Model Interaksi Dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33550/Sd.V5i1.78>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>

- Pertampilan S. Brahmana. (2019). Dali Ken Si Telu Dan Solusi Masalah Sosial Pada Masyarakat Karo: Kajian Sistem Pengendalian Sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 1–106. [Google Scholar](#)
- Rosida, A. (2022). Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi. *Jurnal Audiens*, 3(3), 75–90. <https://doi.org/10.18196/Jas.V3i3.12515>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1). [Google Scholar](#)
- Sa'diyah, C. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Dan Etika Berumah Tangga Dalam Kitab Al-Adabu Fii Al-Diin Karya Imam Ghazali ( 450-505 H ) Dalam Upaya Merevitalisasi Spirit Keluarga Sakinah Pendahuluan Keluarga Merupakan Institusi Sosial Paling Fundamental Dalam Kehidupan Manu*. 08, 1–15. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v8i1.4995>
- Shbhi, M. R. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membangun Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 07(01). <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>
- Sofyan, B. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14544>
- Sugianta, A. (2024). Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen. *Setara : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 84–99. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9142>
- Sugitanata, A., Hasan, F., Kurniawan, M. R., & Aminah, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya. *Muadalah*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.18592/Muadalah.V12i1.12151>
- Syaifatul Jannah, & Ida. (2022). Bimbingan Rohani: Strategi Konseling Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Di Lingkungan Pesantren. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.19105/Ed.V3i2.6744>
- Syamsul, M. A. (2023). Internalisasi Nilai Semboyan Satu Tungku Tiga Batu Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Politeknik Negeri Fakfak. *Cendekia : Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 3(No. 4), 301–308. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i4.2689>
- Yohana, Y. H., Tinggi, S., & Anugrah, T. (2024). Implikasi Pendidikan Teologi Terhadap Beragama Di Masyarakat Multikultural. *Jima; Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 55–63. <https://doi.org/10.31539/jima.v2i2.917>

---

**Copyright Holder :**

© Apriliani, M. P., Hidayanti, E., Karim, A., & Mintarsih, W. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

This article is under:

